

Pitra-yajna Dalam Masyarakat Hindu Di Bali

Endang Sri Hardiati

Keywords: deities, Hindu, inscription, text, debt

How to Cite:

Hardiati, E. S. Pitra-yajna Dalam Masyarakat Hindu Di Bali. Berkala Arkeologi, 14(2), 43–46. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.641>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 43-46

DOI: [10.30883/jba.v14i2.641](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.641)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Pitra-yajña Dalam Masyarakat Hindu Di Bali

Endang Sri Hardiati
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Yajña dapat diartikan sebagai persembahan, pengorbanan atau pemujaan kepada Tuhan (Stutley 1977:343). Jadi merupakan kegiatan berupa upacara, terutama semacam upacara persembahan kepada fihak-fihak tertentu. Ada lima jenis *yajña* yang dikenal dalam agama Hindu, yaitu

- dewa-yajña (homa-yajña)*: upacara untuk para dewa
- rsi-yajña* upacara untuk para pendeta
- pitra-yajña* upacara untuk roh leluhur (dari kata *pitr* yang berarti nenek-moyang, terutama yang sudah meninggal)
- manusa-yajña* upacara untuk manusia
- bhuta-yajña* upacara untuk makhluk dan roh tingkatan rendah. (Wirz 1928. Gonda 1933 356)

Yajña tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang sebagai penganut agama Hindu. Sebenarnya pelaksanaan *yajña* didasarkan atas konsepsi *ṛna* (*ṛnam*), yaitu konsepsi mengenai "hutang" yang dikenal sejak Rg Weda, yang menganggap adanya "hutang" seseorang (individu) terhadap dewa, pendeta, dan nenek-moyang (leluhur). Dalam kitab-kitab *Brahmana*, *ṛnam* mempunyai pengertian etis yang meliputi seluruh tugas manusia, yang berupa hutang terhadap dewa, pendeta, dan leluhur, sesama manusia, dan kepada semua makhluk. *Ṛnam* juga dikaitkan dengan ketaatan akan semua aspek hukum moral atau *dharma* (Stutley 1977: 250).

Dengan demikian pelaksanaan *yajña* (terutama untuk dewa, pendeta, dan leluhur) adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang karena merupakan hutang yang harus dibayar semasa ia hidup.

Dalam *pitra-yajña*, jika seseorang tidak menyelenggarakan upacara untuk orang-tua maupun leluhurnya, maka dampaknya tidak hanya menimpa orang yang bersangkutan, tetapi juga dirasakan oleh roh leluhurnya. Seseorang yang tidak melaksanakan *pitra-yajña* untuk leluhurnya dianggap gagal dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar *ṛna* kepada leluhur. Kecuali itu, tidak terlaksananya upacara *pitra-yajña* juga menyebabkan seseorang harus menunda hajat yang lain, seperti yang disebutkan dalam lontar Gayatri yaitu seseorang yang masih mempunyai leluhur yang masih dikuburkan didalam tanah (belum dibakar) tidak layak untuk melaksanakan hajat

yang lain (Soekatno 1993:159)

Adapun dampak yang dialami oleh roh leluhur yang tidak mendapatkan upacara dari keturunannya adalah kesengsaraan dan ketidak teraman, seperti yang dicantumkan dalam lontar Gayatri dan *Purwva Bhumi Kamulan* (Soekatno 1993: 159-160).

Dari uraian di atas tampak bahwa *pitra-yajña* adalah salah satu upacara yang harus dilaksanakan oleh seseorang, jika ia ingin memenuhi *dharma-nya* sebagai seorang penganut agama Hindu.

II

Data mengenai *pitra-yajña* terutama diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa lontar, antara lain lontar-lontar: *Sawawedana*, *Yama Purwana Tattwa*, *Ligya Widisastra Tetep*, *Kajang Pluja Pitra*, dan *Purwva Bhumi Kamulan*.

Upacara untuk leluhur tersebut terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- sawa-wedana*: upacara-upacara terhadap sawa (jenasah), sejak seseorang meninggal sampai pembakaran jenasah
- asti-wedana*: upacara-upacara terhadap abu jenasah sampai penghanyutan abu ke laut atau sungai.
- atma-wedana*: upacara-upacara terhadap roh si mati sampai upacara terakhir yang bertujuan untuk pelepasan jiwa si mati dari hal-hal keduniawian. (Crucq 1228-94)

Upacara *sawa-wedana* dimulai sejak terjadinya kematian, yaitu seluruh penanganan terhadap si mati dalam mempersiapkan perlengkapan dan segala sarana untuk pembakaran jenasah (palebon), sampai seluruh jenasah terbakar.

Kegiatan berikutnya, mulai pengumpulan abu dan sisa-sisa tulang sudah termasuk jenis upacara yang kedua, yaitu *asti-wedana*. Upacara ini mencakup penanganan abu jenasah sampai pembuangan abu tersebut ke sungai atau ke laut (*mekirim*).

Jadi pada dasarnya upacara *sawa-wedana* dan *asti-wedana* adalah peleburan jasad sampai menjadi abu, dengan demikian berarti melebur atau mengembalikan tubuh kedalam elemen-elemen asal (*pañcamahabhuta*). Kecuali itu upacara tersebut juga bertujuan untuk mengangkat roh si mati supaya kembali ke tempat asalnya.

Akan tetapi kedua jenis upacara tersebut belum cukup menjamin kedudukan roh yang

mantap Untuk itu diperlukan jenis upacara yang ketiga, yaitu *atma-wedana*

Atma-wedana tidak lagi berkaitan dengan jasad si mati, tetapi dengan roh (*atma*) atau jiwa si mati Tujuan pelaksanaan upacara ini adalah untuk mengangkat roh ke tingkatan yang lebih tinggi sampai akhirnya berhasil mencapai tingkatan yang lebih tinggi, yang bebas dari keduniawian (Soekatno, 1933: 164-165) Oleh karena itu upacara *atma-wedana* dilaksanakan beberapa kali sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mencapai tingkatan-tingkatan (hierarki) roh seperti dalam konsepsi eskatologi masyarakat Hindu di Bali.

Rangkaian upacara *atma-wedana* ini terdiri dari beberapa upacara yang penamaannya kadang-kadang berbeda dalam satu sumber dengan sumber yang lain. Berdasarkan beberapa lontar upacara-upacara tersebut adalah:

1. *Ngarorasin* atau *nyekah kangsen* atau *kakangsen* (lontar Kajang Puja Pitra IIB). *Ngarorasin* berasal kata *roras* (dua belas), disebut demikian karena upacara tersebut diadakan duabelas hari sesudah *ngaben*. Meskipun dalam kenyataannya kadang-kadang tidak tepat duabelas hari, dapat sebelum atau sesudahnya, disesuaikan dengan saat yang baik (*diwasaning ayu*)
2. *Nyekah kurung* (lontar Kajang Puja Pitra 26 a dan Purwaw Bhumi Kamulan 53b). Upacara ini disebut demikian karena pada upacara tersebut dibuat *sekah kurung* sebagai lambang roh yang diupacarai.
3. *Maigia* (Ligia 70 a)
4. *Memukur* atau *pemukuran* (Ligia 73 a dan Purwaw Bhumi Kamulan 53 b). Upacara *memukur* ini merupakan upacara terakhir yang mengantarkan roh ke kedewataan. Dengan dilaksanakannya upacara ini roh si mati dianggap sudah disucikan dan dilepaskan dari segala kaitannya dengan keduniawian dan bersatu kembali dengan dewa yang dipujanya.

Keempat upacara *atma-wedana* tersebut di atas sebenarnya mempunyai pola upacara yang sama, yaitu

- pembuatan *sekah* atau *puspa* yaitu semacam boneka dari bunga dan daun yang dipakai sebagai lambang pembedaan roh.
- *puspa* tersebut kemudian dibakar, abunya dimasukkan ke dalam kelapa gading, kemudian dibentuk lagi menjadi semacam *puspa* dari kelapa gading.
- puspa* kelapa gading tersebut kemudian dihanyutkan ke laut atau sungai.
- sesudah selesai menghanyutkan *puspa*, ada salah satu *sesaji*, yang disebut *penyeneng*, dibawa pulang dan disimpan di pura yang ada di rumah (*pemrajan*);

Seperti telah disebutkan upacara *atma-wedana* ini bertujuan untuk menempatkan roh ke kedudukan yang lebih tinggi, sesuai dengan hierarki roh, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- *pirata*, yaitu roh yang belum dibakar (*di-aben*), berada di sekitar kuburan, merupakan tingkatan roh yang paling rendah dan belum disucikan, oleh karena itu sebaiknya dihindari karena dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi manusia.
- *pitara*, yaitu roh yang sudah *di-aben*, jadi sudah disucikan tetapi belum lepas kaitannya dengan dunia manusia, karena belum mendapatkan upacara *atma-wedana* tertinggi yang dapat membebaskan segala kaitan dengan manusia.
- *dewata*, yaitu tingkatan roh tertinggi, yang sudah disucikan melalui beberapa tahap upacara terakhir sebagai sarana pelepasan jiwa, sehingga dianggap setara dengan dewa (Soekatno 1993:189-190).

Dari uraian di atas jelas bahwa pelaksanaan upacara *pitra-yajña* sangat penting, tidak saja untuk ketentraman si mati supaya rohnya tenang dan mempunyai kedudukan yang tetap di alam roh, juga berpengaruh bagi si keturunan yang melaksanakan upacara tersebut karena dengan demikian berarti dapat membayar "hutang" kepada leluhurnya.

III

Di atas telah diuraikan bahwa penyelenggaraan *pitra-yajña* adalah salah satu pelaksanaan *dharma* seseorang sebagai seorang penganut agama Hindu. Tentu penyelenggaraan *pitra-yajña* tersebut tidak hanya dilakukan oleh penganut agama Hindu pada masa sekarang, tetapi juga pada masa-masa lalu.

Jika benar demikian halnya maka tentu akan dapat kita cari kaitannya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi yang ada di Bali

Sebuah karya sastra dari masa Majapahit, yaitu Nagarakrtagama, juga menyebutkan adanya upacara *pitra-yajña* yang dilaksanakan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Upacara tersebut adalah *sraddha* yang diselenggarakan bagi Rajapatni Gayatri, neneknda raja Hayam Wuruk, dua belas tahun sesudah wafatnya

Jalannya upacara *sraddha* seperti yang diuraikan dalam kitab Nagarakrgama tersebut sama dengan pelaksanaan *atma-wedana* tingkat terakhir, yaitu *memukur*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali sekarang. Bedanya dalam Nagarakrtagama disebutkan bahwa setelah penyelenggaraan *sraddha* usai, ada lagi upacara untuk meresmikan arca yang dijadikan lambang si mati yang sudah mencapai pelepasan jiwa dan

bersatu dengan dewanya. Untuk Rajapatni Gaya-
tri dibuatkan arca Prajñaparamita dan bangunan
pendharmaannya didirikan di Bayalango (Nagara-
krtagama,69:1,2). Adapun dalam pelaksanaan
upacara *memukur* di Bali sekarang tidak ada lagi
pembuatan arca sebagai perwujudan roh si mati.

Jadi kitab Nagarakrgama tersebut juga
memberikan bukti mengenai adanya tradisi pe-
ngarcean, yaitu *pengabenan* atau pengabdian
tokoh manusia yang sudah meninggal dalam
bentuk arca. Menurut Negarakrtagama pengar-
cean tidak saja diadakan sesudah upacara *sra-
ddha*, tetapi juga untuk semua raja yang mening-
gal, tanpa penjelasan apakah pelaksanaannya
sesudah upacara *sradha*. Upacara *sra-ddha*
untuk Rajapatni adalah peristiwa yang dia-
lami sendiri oleh pengarang Nagarakrtagama sendiri,
jadi diceriterakan secara mendetail. Se-
dangkan pengarcean raja-raja lainnya adalah raja yang
sudah lama meninggal, bahkan raja Rang-
gah Rajasa (Ken Arok) yang meninggal tahun 1227
Masehi, jadi hanya disebutkan tempat *pen-
dharmaannya* dan tokoh arcanya. Tetapi tidak ke-
cil kemungkinannya pengarcean raja-raja terse-
but juga dilaksanakan sesudah upacara *sradha*.
Dasarnya adalah bahwa sesudah upacara *sra-
ddha* baru si mati dianggap terlepas dari keterkai-
tannya dengan keduniawian dan bersatu dengan
dewa yang dipujanya. Jika demikian halnya tentu
kita dapat menduga bahwa diantara arca-arca
kuno yang ada di Bali adalah arca-arca yang
merupakan hasil tradisi pengarcean, yaitu yang
merupakan salah satu dari rangkaian penye-
lenggaraan upacara *pitra-yajna*. Arca-arca hasil
tradisi pengarcean tersebut lebih tepat kita sebut
sebagai arca leluhur dan bukan arca perwujudan,
karena pada hakekatnya adalah arca yang
menggambarkan roh leluhur. Sayangnya kita ti-
dak dapat membedakan segera mana yang be-
nar-benar melambangkan dewa. Beberapa arca
yang berinsknpsi memberikan petunjuk bahwa
yang dilambangkan sebagai arca tersebut bukan
dewa, melainkan tokoh manusia. Seperti arca
Siwa Mahaguru dari pura Sibi Agung yang mem-
punyai nama sebutan: *kaki sangsara*. Juga arca
dewi Hariti (?) yang mempunyai nama sebutan
bhatari Bañu Palasa. Di samping itu arca-arca
yang tidak beratribut dewapun tampaknya
termasukkelompok yang sama.

IV

Di atas sudah disebutkan bahwa perbeda-
an upacara *Sradha* dari masa Majapahit dengan
upacara *memukur* di Bali sekarang adalah tidak
dibuatnya arca yang nantinya ditempatkan di ba-
ngunan suci tertentu sebagai tempat "*penga-
badian dharma*" si mati. Jadi upacaranya (upacara

pitra-yajna) masih dilak-sanakan, tetapi tidak ada
lagi pembuatan arca

Hal ini menunjukkan adanya perubahan
tradisi, yang semula membuat arca leluhur se-
karang tidak lagi. Di beberapa tempat, di Gianyar
masih ada yang melaksanakan pembuatan *pus-
pa* sesudah *puspa* kelapa gading dibuang ke
laut, *puspa* terakhir ini yang disimpan di *pemu-
jaan*. Tradisi semacam ini mungkin merupakan
sisa-sisa dari tradisi pengarcean yang sudah
dihentikan sama sekali. Perubahan tradisi menu-
rut hemat kami berkenaan dengan berkembang-
nya aliran keagamaan baru, yaitu Saiwa-sid-
dhanta yang tidak lagi mementingkan pembuatan
arca sebagai sarana pemujaan, akan tetapi lebih
mementingkan mantra-mantra, terutama *pranawa*
(suku kata suci) sebagai bagian dari upacara
keagamaan mereka

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J., 1977 **Monumental Bali. Introduction to Balinese Archaeology Guide to the monuments**, Den Haag Van Goor Zonen
- Convarrrubias, M 1972 **Island of Bali** Djakarta PT Indira.
- Crucq, K.C., 1928 **Bijdrage tot de kennis van het Balisch Doodenritueel**, Santpoort C.A. Mees.
- Danielou, Alain., 1928 **Hindu Polytheism** London Routledge & Kegan Paul 1954
- Ekawana, I Gusti Putu., 1990. *Sawa Widhana dalam Prasasti Bali. Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, hlm 178-193.
- Gonda, J., 1933. *Agastyaparwa een Oud-Javaansch prozageschrift*, **BKI 90**, 329-419
- Goris, R., 1926, *Bijdrage tot de kennis der Oud-Javaansche en Balineesche Theologie*, Leiden: A. Vros.
- Pigeaud Th G Th., 1960-1963 **Java in the 14TH century**, 5 vols, The Hague Martinus Nijhoof
- Soekatno, Endang Sri Hardiati 1990 *Konsep tentang Hidup dan kematian pada masyarakat Java Kuno ditinjau dari*

naskah. **Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I**, him. 64-83,

1933, **Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali. Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional** Diss Universitas Indonesia.

Stutley, James and Margaret. 1977, **A dictionary of Hinduism**. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.

Swilengrebel, J.L. (cs). 1984. **Bali Studies in life, Thought and Ritual**, Dordrecht-Holland /Cinnaminson-USA:Foris Publications

Wirz, Paul 1928. **Der Totenkult auf Bali**, Stuttgart: Strecker und.